

# Kajian Al Mukhtasar Al Hatsits fii Ushul Manhajis Salaf Ashabil Hadits (Intinya mengenai Pokok-Pokok Manhaj Salaf)

## I. APA ITU MAKNA MANHAJ SALAF?

**Manhaj artinya:** Kaidah kaidah dan batasan batasan; yang memberikan kepada kita batasan dan kaidah di dalam mempelajari sesuatu, atau yang disebut dengan "Metode".

**Apa itu Salaf?**

**Salaf secara bahasa artinya orang yang telah terdahulu.**

Seperti Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fathimah Radhiyallahu Anha, **"Sebaik baiknya Salaf untukmu adalah aku"**

Salaf artinya *pendahulu*. (Walaupun juga Salaf dalam bahasa Arab mempunyai makna makna yang lain, namun yang kita inginkan adalah yang ini).

Adapun secara Istilah, maka ucapan para Ulama ketika memuatlukkan kata Salaf, maksudnya itu para sahabat Nabi ﷺ, para Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in; 3 generasi yang Rasulullah ﷺ telah puji mereka.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim, dan Haditsnya Mutawattir: **"Sebaik baik manusia adalah generasiku, kemudian setelah mereka, kemudian setelahnya."**

Yaitu: generasi Rasulullah yaitu Para Sahabat, setelahnya adalah Tabi'in, kemudian setelahnya adalah Tabi'ut Tabi'in.

Dan diantara yang tegas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Salaf itu adalah mereka tiga generasi pertama adalah: Imam Al-Ghazali, demikian pula Al-Imam Al-Jauhariy, Imam Al-Bajuri dalam kitabnya *Jauharut Tauhid*.

**Jadi apa itu Salafiyyah?**

Yaitu Manhaj yang dipegang oleh Salafush Shalih. Dalam Akidah, Ibadah, Muamalah, Hukum, Tarbiyyah, Berdakwah, Tazkiyatun Nufs, dan yang lainnya.

Disebut Manhajus Salaf adalah Metode yang diikiti/dilakukan oleh para Salafush Shalih, dikalangan Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in.

Dan tentunya Manhaj ini adalah merupakan Manhaj yang harus kita pegang. Kenapa?

Karena Salaf tadi sudah kita sebutkan adalah Para Sahabat, Para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in,

dan mereka telah dipuji langsung oleh Rasulullah ﷺ.

Dan Nabi ﷺ mengatakan, ketika menyebutkan tentang perpecahan,

**“Siapa yang masuk surga dari tujuh puluh tiga golongan itu adalah satu”,...**

**“Siapa mereka?” “Al jama'ah.”**

**“Siapa mereka al jamaah itu?” “Yaitu aku dan para sahabatku.”**

Berarti ini merupakan sebuah kewajiban untuk mengikuti manhaj salaf. Salaf yang dimaksud disini adalah para Sahabat, para Tabi'in, para Tabi'ut Tabi'in.

Apabila ada orang yang berkata *“Saya tidak mau mengikuti manhaj Salaf”*.

Kita katakan, *“Anda mengikuti selain Salaf? Siapa yang anda ikuti?”*

Sebab kalau kita tidak mengikuti agama para sahabat, para Tabi'in, para Tabi'ut Tabi'in, sudah dipastikan sesatnya. Karena kebenaran itu yang ada pada mereka. Merekalah yang langsung mengambil ilmu dari Rasulullah ﷺ, memahami Islam ini, Qur'an, dan Hadits. Mereka juga orang-orang yang sangat fasih bahasa Arabnya. AlQur'an turun dengan bahasa mereka, Rasulullah ﷺ berbicara dengan bahasa mereka. Tentu mereka orang-orang yang sangat fasih, paling alim, paling dalam keilmuannya tentang Islam ini.

## II. WAJIBNYA MENGIKUTI MANHAJ SALAF

Wajib diketahui bahwa ***mengikuti Salafush Salih bukan alternatif, akan tetapi itu sebuah kewajiban syariat.***

Dalilnya:

1. Allah Subhanaahu wa ta'ala berfirman :  
وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ  
وَنُضِلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

***“Barangsiapa yang menyelisih Rasul setelah jelas kepadanya petunjuk dan mengikuti jalan selain kaum mukminin, maka Kami akan biarkan ia leluasa dalam kesesatannya tersebut dan akan Kami bakar dengan api neraka. Dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”*** (QS An Nisa : 115).

Disini Allah mengatakan bahwa orang yang tidak mengikuti jalan kaum mukminin, dan kaum mukminin ketika turunnya ayat ini adalah para Sahabat. Maka mereka generasi yang paling pertama kali disebutkan dalam ayat ini dan masuk dalam ayat ini. Terlebih mereka orang-orang yang telah dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya.

2. Allah Ta'ala berfirman :  
وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

***Dan orang-orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshor, dan orang-orang yang mengikuti mereka (Muhajirin dan Anshor) dengan kebaikan.***

**Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah.** (QS. At Taubah : 100)

Disini Allah memuji kaum Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka. Itu menunjukkan bahwa orang-orang yang mengikuti para Sahabat maka mereka **terpuji**. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

3. Sabda Rasulullah ﷺ :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

**“Sebaik baik manusia adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya.”**--- Hadist mutawatir. (Hadits Riwayat Bukhari-Muslim)

Ini tegas dari Nabi bahwa sebaik baik generasi adalah generasi Rasulullah, yaitu para sahabat. Terbaik dalam dien, terbaik dalam akhlak, aqidah, ibadah, mu'amalah, dan seluruh sisi-sisi agama. Maka berarti karena mereka terbaik, berarti kewajiban kita mengikuti yang terbaik.

4. Dari Al Irbad bin Saariyah :

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَیْ اِخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

**“Sesungguhnya orang yang hidup diantara kalian akan melihat perpecahan yang banyak. Maka hendaknya kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin.”** (Hadits Riwayat Imam Tirmidzi), hadits Hasan Shahih.

Hadits itu mengatakan ketika berselisih, hendaklah kalian berpegang kepada sunnahku (Muhammad ﷺ) dan sunnah Khulafaur Rasyidin

5. Riwayat At Tirmidzi,, ketika Rasulullah ﷺ mengatakan umat Islam berpecah belah.

**Rasulullah mengatakan; “72 di neraka, 1 di surga.”**

**Sahabat bertanya: “Siapa (yang 1 itu) ya Rasulullah?”**

**Rasul menjawab;” Al Jama'ah.”**

**Sahabat bertanya lagi: “Siapakah Al jama'ah itu?”**

**Kata Rasulullah; “Yang aku dan para sahabatku diatasnya”.**

Dalil ini tegas menunjukkan bahwa kita harus mengikuti para Sahabat.

Juga Rasulullah ketika mengabarkan bahwa umat Islam akan tertimpa fitnah. Dalam riwayat Imam At Thohawi; Rasulullah ﷺ ketika ditanya;

**“Apa yang kami lakukan di zaman seperti itu?”.**

**Kata Rasulullah “Kembalilah kepada urusan kalian yang pertama”.**

(HR At Thohawi) --Dalam kitab Musykilul Atsar-

**Siapa itu? Yaitu para Sahabat.**

Berarti ini menunjukkan bahwa mengikuti Manhaj para sahabat Salafush Shalih itu bukan manhaj alternatif. akan tetapi dia harus. bahkan **wajib** untuk diikuti.

## **PERKATAAN PARA ULAMA**

### **1. Al Imam Al Auza'i; seorang tabi'ut tabi'in berkata;**

*"Sabarkan dirimu diatas sunnah dan berhentilah di tempat kaum itu (yaitu para Sahabat). Ucapkan seperti apa yang mereka ucapkan dan hentikan dari apa yang mereka hentikan. Dan jalanilah jalan Salafush Shalih. Karena mencukupimu apa apa yang mencukupi mereka".*

Disini Imam Al Auza'i mengingatkan bahwa apa yang mencukupi Salafush Shalih itu pasti mencukupi kita. Beliau juga berkata;

*"Hendaklah kamu berpegang kepada pendapat pendapat Salafush Shalih, walaupun orang orang menolak kamu. Dan jauhi oleh kamu pendapat pendapat manusia, walaupun mereka menghiasinya dengan ucapan ucapan yang indah".*

### **2. Berkata Abdullah bin Mubarrak;**

*"Ambillah/Jadikanlah sebagai sandaran kamu adalah atsar, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dan ambillah dari pendapat yang menafsirkan hadits dengan benar".*

### **3. Berkata Syaikhul Islam;**

*"Tidak aib bagi orang yang memperlihatkan madzhab salaf dan menisbatkan dirinya kepadanya. Bahkan wajib menerimanya dengan kesepakatan seluruh ulama. Karena madzhab salaf tidak mungkin kecuali kebenaran."*

### **4. Berkata Ibnu Katsir Rahimahullah;**

*"Yang harus dilalui adalah madzhab salafush-shalih";* Seperti Imam Malik, Al Auza'i, Ats Tsauri, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan yang lainnya.

Maka setiap kita wajib memahami agama ini sesuai dengan pemahaman salafush-shalih. Telah kita sebutkan salafush-shalih adalah para sahabat, para tabi'in, dan para tabi'ut tabi'in. Adapun sebagian orang yang mengatakan bahwa *madzhab salaf* itu lebih selamat sedangkan *madzhab kholaf* yaitu orang belakangan itu lebih alim, lebih berilmu; ini ucapan yang tidak berdasarkan keilmuan.

Bahkan mereka yang mengatakan katanya madzhab salaf itu lebih selamat dan madzhab kholaf itu lebih berilmu, ternyata ujung akhir hayat mereka malah mengatakan, *"Andaikan aku berada diatas agama orang-orang awam"*. Setelah mereka merasa tidak bisa mendapatkan apapun dari ilmu kalam.

Oleh karena itulah Imam Asy-Syaukani berkata mereka-mereka yang bersuara dengan keras, katanya jalan orang yang belakangan itu lebih alim, ternyata mereka sendiri mengakui akan kebodohan.

Maka dari itu, jalan salaf itulah yang paling selamat, yang paling berilmu, yang paling hikmah. Maka kewajiban kita adalah mengikuti jalan salaf dan **tidak boleh** mengikuti jalan jalan yang lainnya.

❖ **NAMA LAIN SALAF YAITU : AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH.  
APA ITU AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH?**

Disebut *Ahlussunnah* karena mereka selalu berpegang kepada sunnah Nabi ﷺ. Baik itu yang sifatnya wajib, maupun yang sifatnya sunnah. Dan meninggalkan larangan larangan Nabi, baik itu yang sifatnya haram maupun yang sifatnya makruh.

Maka orang yang disebut Ahlussunnah yaitu orang yang berpegang kepada sunnah Nabi dalam kehidupannya, dan akidahnya, dalam ibadahnya, dalam akhlaknya, muamalahnya, dalam adabnya; ia selalu berusaha untuk menghidupkan sunnah sunnah Nabi. Juga dalam penampilannya. Maka tata cara shalat mereka berusaha mengikuti shalatnya Rasulullah ﷺ.

**Al Jama'ah mempunyai beberapa makna:**

1. **Jama'ah artinya Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.** Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah mengabarkan bahwa umat Islam akan berpecah menjadi 73 golongan; 1 di surga dan 72 di neraka. Kemudian Nabi ditanya: siapa yang disurga?. Kata Nabi : Al Jama'ah. Siapa mereka Al Jama'ah?. Kata Nabi : yang aku dan para sahabatku diatasnya.

2. **Al Jama'ah yaitu Jamaah kaum muslimin apabila bersatu padu untuk mengangkat seorang amir/pemimpin dalam sebuah negara.** Maka ketika di satu negara mereka telah bersepakat memilih seorang pemimpin muslim, maka itu disebut Al Jama'ah juga.

3. **Al Jama'ah yaitu kebenaran;** sebagaimana Ibnu Mas'ud menafsirkan demikian. Kata beliau : Al Jama'ah itu adalah kebenaran walaupun kamu sendirian.

4. **Al Jama'ah artinya (menurut pendapat Imam Bukhari dan Tirmidzi): mereka adalah para ulama ahli Ijtihad.**

5. **Al Jama'ah bermakna : Ijma.** Para ulama, para ahli ijtihad, apabila mereka berijmaa pada suatu permasalahan.

**Jadi Al Jama'ah adalah:**

- ü mereka yang senantiasa mengikuti Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Dan mereka selalu bersatu padu diatas kebenaran yang ditunjukkan oleh Al Qu'an dan Hadits. Bukan bersatu padu diatas sesuatu yang tidak jelas.
- ü Mereka senantiasa mentaati pemimpin kaum muslimin walaupun dzholim. Mereka sabar diatasnya karena itu yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ.
- ü Dan mereka juga senantiasa mengikuti para ulama al ijtihad di dalam memahami dien. Maka disitulah yang disebut dengan Al Jama'ah.

**Jadi Ahlu Sunnah Wal Jamaa'ah adalah:**

**Mereka yang senantiasa berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ, berpegang kepada pemahaman para sahabat Rasulullah ﷺ, yang selalu bersatu diatas kebenaran. Demikian pula Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah mereka yang melarang untuk memberontak kepada pemimpin yang sah selama dia seorang muslim.**

*Adapun apabila tidak memiliki kriteria kriteria itu, walaupun dia menamai dirinya Ahlussunnah wal Jama'ah, ia tidak disebut sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Kalau ada orang mengaku dirinya ahlussunnah tapi dia pelaku bid'ah dan senang berbuat bid'ah, pemikirannya pun tidak sesuai dengan pemikiran ahlussunnah wal jama'ah, maka tidak disebut dengan ahlussunnah wal jama'ah.

#### ❖ NAMA LAIN DARIPADA SALAFI YAITU AHLUL HADITS.

**Siapa itu Ahlul Hadits? Yaitu orang yang mengambil sunnah Nabi; yaitu hadits-hadits Nabi ﷺ sebagai dasar di dalam ilmu dan amal.**

Dimana mereka bukan semata menjadikan hadits sebagai sandaran, tetapi mereka juga betul-betul memperhatikan masalah "*sanad*", "*matan*", dan *kesahihannya*. Mereka perhatikan sanadnya , matannya, fiqhnya, dan amalnya.

- ❑ **Imam Ahmad** berkata ketika menafsirkan Ath-Thoif Mansurah, "*Jika mereka bukan Ahlul Hadits/ Ashaabul Hadits, aku tidak tahu siapa mereka*".
- ❑ **Abdullah bin Mubarrak** berkata ketika menafsirkan Ath-Thoif Mansurah, "*Mereka menurutku adalah Ashabul Hadits*".
- ❑ **Syaikhul Islam** berkata; "*Bukan maksud Ahlul Hadits adalah sebatas mendengarkan hadits atau sebatas mencatatnya atau meriwayatkannya; Akan tetapi orang yang menghafalnya dan memahaminya secara dzahir maupun secara bathin. Lalu mereka mengikutinya juga secara dzahir maupun bathin. Yang paling rendah, setidaknya dia mencintai Alquran dan Hadits dan mencari makna-makna nya. Dan mengamalkan konsekwensinya*".

Jadi merekalah orang orang yang disebut Ahlul Hadits. Mereka orang yang paling tahu tentang keadaan Nabi dan ucapannya. Mereka yang paling dapat membedakan antara shahih dan dhoifnya. Dan mereka orang yang paling mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Maka merekalah Ashabul Hadits. Dan ini hanya dimiliki oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adapun selain Ahlussunnah wal Jama'ah, mereka orang-orang Mu'tazillah contohnya, lebih mendahulukan akal nya daripada hadits.

Orang orang Sufi misalnya, mereka tidak peduli hadits. Bahkan mereka menganggap ahli hadits itu jelek dihadapan mereka. Mereka lebih mengedepankan ilham, wangsit, mimpi wali,

dan mereka tidak peduli dengan hadits dhoif , hadits palsu.

Demikian pula selain Ahlul Hadits, mereka itu sangat tidak memperhatikan hadits Nabi ﷺ. Kalaupun mereka memperhatikan, hanya sebatas lahiriyahnya saja (*matannya*), tanpa berusaha memahami hadits tersebut sesuai pemahaman Salafush Shalih. Makanya mereka disebut Ahlul Hadits karena perhatian mereka terhadap Alquran dan Hadits, dan selalu mempelajari keduanya.

**Imam Ahmad** berkata, *"Agama Nabi Muhammad itu berdasarkan "Akhbar" yaitu Al Qur'an dan Hadits. Sebaik baik kendaraan untuk pemuda adalah "Atsar". Jangan kamu membenci hadits dan ahli hadits karena Ro'yu itu bagaikan malam dan Hadits itu bagaikan siang"*.

Maka tidak disebut ahlul-hadits atau ahlussunnah atau as-salafiy kecuali orang yang benar benar mengikuti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mempelajari hadits-hadits Nabi ﷺ secara fiqh, secara hafalan, secara faham, demikian pula secara amal.

#### ❖ PENAMAAN YANG LAIN DARI SALAFI ADALAH : AS SAWAADUL A'DZOM

Apa yang dimaksud dengan *As Sawaadul A'dzom*?

Di jaman sekarang, banyak orang yang memaknai Sawaadul A'dzom itu artinya jumlah mayoritas. Ini adalah merupakan pemahaman yang salah, karena tidak demikian para ulama terdahulu memaknai As-Sawaadul A'dzom.

*As-Sawaadul A'dzom* yang di tafsirkan oleh Imam Al-Barbahaari dalam kitab beliau Syarhus Sunnah, yang dimaksud adalah; Para Sahabat Rasulullah ﷺ. Karena mereka di jaman itulah yang terbanyak yang berpegang kepada kebenaran.

Makanya beliau berkata;

*"Yang dimaksud dengan As Sawaadul A'dzom adalah Rasulullah dan para sahabatnya; karena merekalah orang yang terbanyak yang paling kuat berpegang kepada Al Haq yang diturunkan dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Yang wajib mengambil mereka sebagai suri tauladan dalam kebenaran"*.

Jadi yang dimaksud dengan As-Sawaadul A'dzom adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ

#### ❖ NAMA SELANJUTNYA : AL FIRQOTUN NAJIYAH = KELOMPOK YANG SELAMAT.

Kenapa mereka disebut dengan kelompok yang selamat?

Karena berdasarkan hadits, bahwa Nabi ﷺ mengatakan;

***"Umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, 1 di surga dan 72 di neraka."***

Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dan yang lainnya, haditsnya shahih.

Dimana Nabi mensifati mereka bahwa golongan inilah yang selamat, yang satu inilah yang

selamat, yaitu *Al Firqotun Najiyah*.

❖ **PENAMAAN SELANJUTNYA : AT THOOIFATUL MANSUUROH  
(KELOMPOK YANG DIBELA/DITOLONG OLEH ALLAH SUBHAANAHU WA TA'ALA)**

Berdasarkan hadits Nabi ﷺ :

لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة

**"Akan terus ada sekelompok dari umatku yang ditolong oleh Allah, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka sampai hari kiamat"**  
(Hadits Riwayat Ahmad dan Tirmidzi)

Disebut *At-Thooifatul Mansuuroh* karena Allah yang terus membela mereka, menolong mereka. Karena mereka selalu menjauhi bid'ah dan kebatilan. Mereka selalu berpegang kepada al-haq dan kebenaran. Atau dikarenakan mereka selalu membela kebenaran. Karena orang yang membela kebenaran pasti Allah akan membelanya

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

**"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu..."**.

(QS. Muhammad : 7) :

❖ **NAMA SELANJUTNYA : AL GHUROBA = ORANG ORANG YANG TERASING**

Kenapa? Karena mereka terasing; aqidah mereka terasing, tata cara ibadah mereka terasing, demikian pula tata cara beragama mereka terasing; di tengah tengah kaum muslimin yang berbuat bid'ah, berbuat kebathilan, ditengah tengah aqidah yang menyimpang. Mereka berpegang kepada aqidah para sahabat Rasulullah ﷺ.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

**"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing, maka berbahagialah bagi orang yang terasing"**.

**POKOK-POKOK MANHAJ SALAF ASHABIL HADITS**

I. Dalam masalah aqidah, yang menjadi dasar atau pondasinya adalah alquran, sunnah dan ijma' para sahabat. Adapun qiyas tidak berlaku dalam aqidah. Demikian pula ijma' setelahnya pun tidak berlaku, karena tidak mungkin ada terjadi jma' setelah adanya ijma' para sahabat dan tidak boleh. Karena keyakinan yang diyakini oleh para sahabat seluruhnya itulah yang mereka ambil dari Rasulullah ﷺ.

Jadi dalam masalah aqidah; *Masdar Talaqqi* yaitu *pondasi dalam pengambilannya* adalah:

1. **Alquran**

2. **Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahihah, bukan yang dho'ifah, baik itu hadistnya**



**mutawaatir ataupun ahad.** Karena ahlussunnah wal jama'ah semua sepakat bahwa hadits dalam masalah aqidah selama itu hadits shahih walaupun itu ahad, wajib untuk diyakini. Adapun pendapat mu'tazilah atau sebagian asy'ariyyah yang mengatakan bahwa hadits ahad itu ditolak dalam masalah aqidah, ini jelas pendapat yang tidak berdasarkan alquran dan tidak pula hadits, dan juga bertabrakan dengan ijma' para ulama.

Maka dari itu orang yang menolak masalah-masalah aqidah hanya dengan klaim katanya itu haditsnya ahad, adalah merupakan pendapat yang bertabrakan atau yang sesat dan menyesatkan.

3. **Ijma 'Salafush Shalih;** yaitu ijma' para sahabat Rasulullah ﷺ. **Karena aqidah sesuatu yang tidak mungkin berubah sampai akhir zaman.**

Aqidah tidak akan bisa berubah menyesuaikan dengan kondisi dan tempat . Beda dengan masalah-masalah yang bersifat praktek dan amaliyah. *Terkadang ada yang sebagian hukum hukum syariat yang melihat situasi dan kondisi, tapi tidak untuk aqidah.*

*Karena aqidah adalah keyakinan. Keyakinan tentang Allah, tentang Rasul-Nya, tentang malaikat, tentang kitab-kitab, tentang hari akhirat, tentang takdir, dan yang lainnya. Perkara-perkara yang ghaib ini tidak mungkin berubah dan tidak akan menyesuaikan dengan zaman dan tempat.*

Oleh karena itu, setiap keyakinan atau aqidah yang menyimpang dari keyakinan para sahabat seluruhnya dipastikan itu adalah merupakan keyakinan yang menyesatkan, aqidah yang tidak boleh kita ikuti.

Allāhu Ta'ālā berfirman dalam QS. An Niṣāa ayat 115 :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ  
وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

**"Barangsiapa yang menyelisih Rasul setelah jelas kepadanya petunjuk, dan mengikuti selain jalan kaum Mukminin (maksudnya Ijma mereka; dan kaum mukminin yang turunkan pada waktu itu adalah para sahabat), maka Kami akan biarkan ia leluasa dalam kesesatannya tersebut dan Kami akan bakar ia dalam api neraka. Maka itu seburuk buruknya tempat kembali."**

*Maka Ijma' yang mu'tabar, yang dianggap dalam masalah aqidah adalah Ijma' para sahabat Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam.*

**Imam Syafi'i Rahimahullah** berkata:

*"Aku tidak mengetahui dari kalangan Sahabat dan Tabi'in yang mengabarkan tentang Rasulullah kecuali harus diterima pengabarannya dan dianggap sebagai sebuah sunnah. Barangsiapa yang tidak mengikuti pendapat seperti ini, dia berarti telah menyelisih pendapat para sahabat. Maka orangnya tidak dianggap sebagai ahli ilmu".*

Maka dari itu, ini kewajiban kita dalam masalah aqidah.

## DIANTARA HUKUM MANHAJ SALAF ADALAH: IHTIJADUS-SALAF BI SUNNATISH-SHAHIHAH MUTLAQON

Yaitu: *Berhujjah dengan hadits yang shahih secara mutlak baik dalam masalah aqidah maupun dalam masalah hukum. Baik haditsnya Mutawaatir maupun hadist Ahad. Karena para sahabat tidak pernah membedakan antara Mutawaatir dan Ahad; tidak pula para Tabi'in, tidak pula para Tabi'ut Tabi'in. Selama hadits itu shahih maka wajib kita untuk menerimanya. Dan ini merupakan ijma' seluruh salafush shalih.*

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ

**" Hai orang orang yang beriman, taati Allah dan taati Rasul" (An Nisa : 59)**

**Kata Ibnu Qoyyim:** " Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk menaati Allah dan menaati Rasul-Nya".

Demikian pula sunnah Rasul صلى الله عليه وسلم adalah berbentuk hadits-hadits Nabi صلى الله عليه وسلم.

**Dari Abdullah bin Mas'ud**, ia berkata;

*"Semoga Allah melaknat wanita yang bertato dan yang minta ditato, wanita yang mencukur bulu wajahnya; yaitu bulu alis dan yang minta di cukurkan, dan wanita-wanita yang mengukir giginya untuk terlihat cantik, dan yang merubah-ubah ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala."*

Lalu sampailah perkataan Ibnu Mas'ud kepada seorang wanita dari Bani Assad namanya Ummu Ya'qub dan dia hafal alquran. Lalu ia datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata;

*"Ada apa hadits yang pembicaraannya sampai kepadaku, bahwa engkau melaknat wanita yang bertato dan yang minta di tato, wanita yang mencukur bulu alis dan yang minta di cukur, dan yang mengukir giginya, merubah-rubah ciptaan Allah".*

Kata Abdullah bin Mas'ud;

*"Mengapa aku tidak melaknat yang dilaknat oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, dan ia adalah kitab-Nya".*

Wanita ini berkata: " Aku sudah hafal alquran dan aku tidak pernah mendapatkan ayat yang melaknatnya".

Kata Ibnu Mas'ud: " Kalau kamu sudah hafal alquran, kamu pasti akan mendapatkannya. Yaitu firman Allah; **"Apa-apa yang diperintahkan oleh Rasul ambillah, dan apa-apa yang dilarang oleh Rasul tinggalkanlah!"**

Maka hadits yang selama itu adalah hadits shahih merupakan hujjah, tanpa melihat apakah mutawaatir ataupun ahad. Baik apakah yang meriwayatkannya jumlah yang banyak ataukah jumlah 1, 2, 3 orang saja (Ahad). Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak pernah membedakan, tidak pula Rasulullah membedakannya.

Allah Subhaanahu wa ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

"*Hai orang orang yang beriman, apabila orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti...*". (QS. Al Hujurat ayat 6)

Artinya kalau dia tidak fasik tidak perlu diperiksa.

Berita masalah apa? Masalah apapun juga. Karena disini Allah memutlakannya.

Demikian pula Allah ta'ala berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً

" *Tidaklah selayaknya kaum mukminin semuanya lari ke medan perang*".

(QS. At Taubah : 122)

Maka hendaklah ada sekelompok dari mereka yang bertafaquh dalam agama, dan agar memberikan peringatan kepada kaumnya apabila kembali kepada mereka agar mereka ingat, agar mereka waspada.

Disini Allah mengatakan hendaklah ada sebagian mereka mempelajari. Kata "*thoifah*" masuk padanya 1 orang. Untuk apa? Untuk memberikan peringatan kepada kaumnya.

Dalam masalah apa? Secara umum; *Aqidah dan Hukum*.

Tidak pernah dibeda bedakan antara Mutawatir dan Ahad.

Bahkan Rasulullah ﷺ mengirim orang per-orang. Rasulullah mengirim Ali bin Abi Thalib sendirian, Mu'adz bin Jabbal sendirian, Mus'a bin Umair sendirian. Itu menunjukkan bahwa hadits Ahad itu adalah hujjah.

Maka dari itu, orang yang membedakan antara Mutawaatir dan Ahad; kata Ibnu Qoyyim rahimahullah "*Pembedaan seperti ini bathil, dengan kesepakatan para Ulama.*"

Beliau ( Imam Ibnu Qoyyim ) mengatakan, "*Lalu apa kerusakan yang timbul akibat menolak hadits Ahad dalam masalah Aqidah?*".

Kata beliau:

1. Hadits-hadits Mutawatir sangat sedikit sekali, dan yang terbanyak adalah hadits Ahad. Maka kalau begitu kita harus menolak banyak masalah masalah yang ditetapkan oleh hadits Ahad baik dalam masalah aqidah maupun hukum.

2. Aqidah seperti ini yaitu menolak hadits ahad dalam masalah aqidah atau menolak hadits ahad sama sekali adalah jelas bertabrakan dengan alquran, al-hadits dan perkataan para salafushshalih. Padahal dalam alquran, Allah memutlakkan untuk menerima berita orang yang tsiqoh baik itu 1, 2, 3, 4, 5 orang, sebagaimana Allah mengatakan dalam alquran surat Al Hujurat ayat 6.

Adapun dari hadits; Nabi ﷺ mengirim para sahabat ke kabilah-kabilah untuk berdakwah, hanya satu orang.

Demikian pula perbuatan salaf dalam ijma' mereka. Maka keyakinan menolak hadits ahad ini

adalah merupakan keyakinan yang bertabrakan dengan ijma'.

3. Menyebabkan akhirnya kaum muslimin berbeda-beda dalam keyakinan.

Kenapa? Karena dengan alasan ini ahad, ini mutawaatir, sementara belum tentu kaum muslimin mendapatkan berita secara mutawaatir ataupun secara ahad.

4. Pendapat yang mengatakan menolak hadits ahad, ini yang mengatakannya juga ahad; tidak mutawaatir. Justru yang mutawaatir menerima hadits ahad. Maka bagaimana hendak diterima keyakinan bahwa hadits ahad ditolak dalam masalah aqidah atau hukum sementara yang mengatakannya juga ahad, ini jelas bertabrakan.

Banyak masalah aqidah yang harus kita tolak gara-gara katanya hadits ahad tidak boleh diterima dalam masalah Aqidah.

Contoh : *Iman kepada malaikat Munkar dan Nakir, dan fitnah yang ada di kubur, Pertanyaan siapa Rabb-mu, siapa Nabimu dan Apa agamamu.*

Ini keyakinan yang diyakini oleh seluruh kaum muslimin. Tapi haditsnya ahad. Sehingga menyebabkan akhirnya kita menolak kesepakatan kaum muslimin seperti ini. Jelas ini bathil.

Demikian pula syafa'at yang sangat agung di padang Masyhar, ini haditsnya ahad. Demikian pula beriman bahwa pelaku dosa besar tidak kekal dalam api neraka. Demikian pula beriman kepada *Shiroth; jembatan yang terbentang diatas api neraka*. Demikian pula bahwa kuburan akan menghimpit orang orang yang tidak beriman, dan yang lainnya, banyak sekali.

Bahkan Syaikh Albani menyebutkan ada 200 lebih keyakinan yang harus ditolak hanya karena haditsnya ahad.

Jelas ini keyakinan atau pendapat yang bathil. Justru orang yang menolak hadits ahad, telah bertabrakan dengan alquran dan hadist dan ijma' salafushshalih.

### **WAJIB MEMAHAMI NASH; MEMAHAMI DALIL SESUAI DENGAN PEMAHAMAN SALAFUSH SHALIH DAN PENAFSIRAN MEREKA DAN APA YANG DINUKIL DARI MEREKA.**

Para sahabat adalah orang yang paling banyak pemahaman terhadap risalah. Kenapa? Karena mereka adalah para sahabat yang langsung bersahabat dengan Nabi ﷺ. Yang langsung melihat bagaimana wahyu diturunkan. Yang langsung melihat bagaimana Nabi mempraktekkan. Dan langsung mendengar bagaimana Nabi ﷺ menjelaskan. Dan alquran dan hadits pun turun dengan bahasa mereka. Pastilah mereka yang paling paham tentang alquran dan hadits Nabi ﷺ.

Maka Nabi ﷺ bersabda;

**" Tiada seorang Nabi pun yang Allah utus sebelumku kecuali pasti ia memiliki sahabat-sahabat dan pembela-pembela yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintah-perintahnya. Kemudian nanti akan datang di generasi belakangan setelah mereka orang-orang yang mengucapkan apa yang mereka tidak lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan".**

Maka para sahabat Nabi ﷺ apabila terjadi problematika didalam masalah agama, langsung merujuk kepada Rasul ﷺ. Setiap perselisihan yang ada pada mereka langsung ditanyakan kepada Nabi ﷺ. Sehingga keutamaan mereka tidak bisa disaingi oleh yang lainnya.

**Abdullah bin Mas'ud** berkata; *" Allah melihat kepada hati para hamba dan mendapatkan hati Nabi ﷺ sebaik baiknya hati. Allah pilih beliau untuk diri-Nya. Dan Allah mengutusnyanya dengan membawa risalah. Kemudian Allah melihat lagi hati-hati para hamba setelah hati Muhammad ﷺ. Maka Allah mendapati hati-hati para sahabat sebaik-baiknyanya hati manusia. Maka Allah pun menjadikan mereka para sahabat Nabi-Nya yang berperang diatas agama-Nya".*

Maka itulah para sahabat Nabi ﷺ. Sebagaimana kata Ibnu Mas'ud, mereka orang yang paling baik hatinya dan yang paling dalam keilmuannya.

Makanya di dalam alquran, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan kita untuk senantiasa mengikuti mereka. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

**" Dan orang-orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Maka Allah ridho kepada mereka dan mereka ridho kepada Allah". ( QS. At Taubah : 100 )**

Allah mengatakan : **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka." (Yaitu mengikuti Muhajirin dan Anshor).**

Artinya apa? Yaitu Allah ridho kepada mereka . Berarti ini jelas orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshor, Allah ridho kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa pemahaman agama mereka itu yang terbaik, yang paling lurus.

**PEMAHAMAN SALAFUSH SHALIH ADALAH PARAMETER DALAM MEMAHAMI ALQURAN DAN HADITS.**

□ Syaikhul Islam menyatakan "Bahwa seluruh ahlussunnah wal jama'ah sepakat

*bahwa sebaik-baiknya generasi yang paling utama adalah generasi para sahabat. Dimana mereka sebaik-baiknya generasi dalam amal, perkataan, perbuatan, keyakinan dan yang lainnya. Dan bahwasanya generasi salaf lebih utama jauh daripada generasi kholaf. Bahwasanya mereka lebih utama pada ilmu, iman, pemahaman, agama, penjelasan, ibadah. Bahwasanya mereka lebih layak untuk mampu memberikan penjelasan pada setiap hal-hal yang problem (bermasalah). Dan tidak ada yang menolak ini kecuali orang yang sombong, orang yang bodoh, orang yang mengikuti hawa nafsu".*

- ❑ **Hudzaifah Ibn Yaman** berkata sebagaimana disebutkan dalam kitab Al Bida' Wa Nahyu Anha yang ditulis oleh Ibnu Waddoh Al Andalusy dan asalnya adalah dalam Shahih Bukhari. Kata Hudzaifah; *"Bertaqwalah kalian kepada Allah wahai para penghafal alquran, wahai orang-orang yang membaca alquran. Ambillah jalan orang-orang sebelum kalian yaitu salafush shalih. Demi Allah, jika kalian istiqomah diatas jalan salafush shalih itu, maka kalian telah mendahului dengan mendahului yang sangat jauh sekali. Dan jika kalian meninggalkannya dan kalian lebih memilih jalan ke kanan dan ke kiri, kalian akan tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh".*
  
- ❑ **Imam Ahmad** berkata dalam kitab Ahlus Sunnah; *" Pokok-pokok aqidah ahlussunnah disisi kami yaitu berpegang kepada apa yang dipegang oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dan menjadikan mereka sebagai suri tauladan, dan meninggalkan kebid'ahan".* Ini adalah pokok aqidah yang dinyatakan dengan tegas oleh Imam Ahmad dan tentunya Imam Ahmad adalah murid Imam Syafi'i dan berguru kepada ulama ahlussunnah di jamannya.

Dan secara akal saja, tidak mungkin generasi yang pertama, yang diutus padanya Rasulullah ﷺ ternyata tidak paham apa yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ. Padahal Allah telah memuji mereka, Rasulullah pun telah memuji mereka. Tentunya mereka yang langsung melihat praktek Rasulullah. Bahkan alquran dan hadits turun dengan bahasa mereka. Rasulullah berbicara dengan bahasa mereka, dan mereka melihat langsung Rasulullah menjelaskan, mendengar langsung Rasulullah menjelaskan. Maka pastilah mereka generasi yang paling berilmu, yang paling tahu, karena Rasulullah sebaik-baiknya guru, pastilah akan menghasilkan sebaik-baiknya murid. Maka seperti orang syiah yang menuduh para sahabat kafir dan yang lainnya, itu sama saja menuduh Rasulullah ﷺ tidak mampu untuk mendidik, Rasulullah tidak mampu untuk membimbing. Naudzubillah.

*wabillahittaufiq*